

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Studi keilmuan sejarah, merupakan studi keilmuan paling bergengsi, demikianlah yang pernah dikatakan oleh Ibnu Khaldun<sup>1</sup> dalam kitabnya yang berjudul *Muqaddimah*.<sup>2</sup> Disebutnya sejarah sebagai studi keilmuan paling bergengsi dikarenakan faedahnya sangat banyak dan sasarannya sangat mulia, karena dengan sejarah, mampu mengenali akhlak umat-umat terdahulu, jejak hidup para nabi, dan tata kelola pemerintahan, serta dasar kebijakan politik para raja, dengan tujuan agar bisa mengikuti perjalanan kehidupan, hingga mampu mengambil faedah untuk kepentingan dunia dan agama.<sup>3</sup>

Kebermanfaatan pembelajaran studi ilmu sejarah Meminjam ungkapan A. Hasyimi dalam buku “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia” yang dikutip oleh Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul “Fakta Baru

---

<sup>1</sup>Ibnu Khaldun hidup dalam periode yang bergejolak, bahkan penuh marabahaya masa dewasanya dimulai dengan malapetaka berupa wabah dan berakhir dengan malapetaka. Sementara seorang pertapa atau cendekiawan kutu buku mungkin akan melindungi dirinya dari gejolak dan mara bahaya itu, ambisilah yang menyebabkan Ibnu Khaldun menghadapi keduanya, dan inilah yang dia lakukan walaupun tidak seluruhnya sukses. Ibnu Khaldun lahir di Tunis pada tahun 1332 dari sebuah keluarga yang silsilahnya dapat ditelusuri hingga asal-usul pemerintahan Islam di Spanyol abad ke-8, khususnya di Sevilla, di mana keluarganya memiliki kekuasaan politik yang cukup besar pada abad ke-9 sebagai salah satu keluarga terkemuka di kota itu. Pada pertengahan abad ke-13, keluarganya meninggalkan Sevilla dan pindah ke Tunis, yang saat itu diperintah oleh Dinasti Hafsiyun, sebuah Dinasti Berber yang muncul sebagai penguasa independen dalam wilayah yang sekarang merupakan Tunisia dan Aljazair Timur. Lihat Chase F. Robhinson, *Para Pembentuk Peradaban Islam, Seribu Tahun Pertama* (Jakarta: Alvabet, 2020), hlm. 284.

<sup>2</sup>*Muqaddimah* atau *Introduction*, adalah sebuah bagian pengantar dari Kitab al-Ibar. Kitab ini telah diterjemahkan dari bahasa Arab, setidaknya dua puluh bahasa, mulai dari bahasa Bulgaria hingga Urdu, termasuk bahasa Catalan, Ibrani, Korea, dan Polandia. *Ibid*, hlm. 281

<sup>3</sup>Zainal Abidin. *Fakta Baru Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018.), hlm.vi

Walisongo”, bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa lampau dengan masa kini dan membuat pijakan untuk menatap masa depan.<sup>4</sup>

Ungkapan A. Hasyimi tersebut semakin dikuatkan oleh Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul *Fakta Baru Walisongo*, bahwa sejarah bukan sekedar sebuah catatan masa lampau hasil konstruksi elite, tetapi sejarah merupakan pengetahuan aktual untuk menentukan arah masa kini dan masa mendatang, karena hanya manusia yang mampu menghayati sejarah masa lampainya kemudian dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan arah masa depannya.<sup>5</sup> Sehingga layaklah kiranya jika pembelajaran sejarah mampu menghubungkan panjang dan luasnya perjalanan suatu bangsa.

Hal yang selalu beriringan dengan sejarah, adalah pemikiran manusia. Proses pemikiran adalah suatu perubahan menuju hal lain, dari pernyataan satu ke pernyataan lainnya dari yang sudah diketahui kepada hal yang belum diketahui.<sup>6</sup> Setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda dengan manusia lainnya. Pemikiran manusia sama tuanya dengan manusia itu sendiri, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Zazuli dalam bukunya “Sejarah Agama Manusia”, bahwa, sepanjang sejarah, umat manusia selalu mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm.v

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup> <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/> diakses pada 5 Januari 2023

<sup>7</sup> Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2019), hlm. iii

Dalam perjalanan waktu yang telah berlalu dalam sejarah Indonesia, melahirkan banyak sejarawan yang memiliki banyak pengaruh pemikiran dan ideologi, mulai dari zaman kerajaan Hindu-Budha, zaman kerajaan Islam, zaman kolonial Belanda, awal kemerdekaan, orde lama, orde baru hingga masa reformasi saat ini. Banyak nama besar yang muncul, seperti Sartono Kartodirdo, Kuntowijoyo, Ong Hok Ham, Nugroho Notosusanto, A. B. Lopian, Djoko Suryo hingga Taufik Abdullah.<sup>8</sup>

Dalam studi keilmuan sejarah, dikenal satu metode penulisan sejarah, yaitu Historiografi Sejarah.<sup>9</sup> Istilah ini dipergunakan oleh Herodotus<sup>10</sup>, seorang yang dikenal sebagai "Bapak Sejarah" untuk melukiskan latar belakang geografis dalam karyanya mengenai peperangan orang Persia. Dalam perkembangan selanjutnya, kata "historia" cenderung dipergunakan untuk menyebut studi secara

---

<sup>8</sup> Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Budi Harjo Sayoga dalam artikelnya yang berjudul "Taufik Abdullah: Rasa Bersalah yang Bertukar Bangga" yang terdapat dalam buku "85 Tahun Taufik Abdullah: Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik". Susanto Zuhdi, dkk, *85 Tahun Taufik Abdullah Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020), hlm. 101

<sup>9</sup> Nina H. Lubis, *Historiografi Barat*, (Bandung: Satya Historika, 2003), hlm. 8

<sup>10</sup> Herodotus adalah Sejarawan Yunani Kuno, yang oleh Cicero (106-43 S.M.), filsuf Romawi terkenal dijuluki sebagai "Bapak Sejarah". Beberapa Sejarawan Barat modern semakin meneguhkan julukan tersebut, misalnya saja J.L. Meyers (1953) dan Arnaldo Momigliano (1958) (Gay and Cavanaugh, 1972: 3). Keterangan tentang identitas Herodotus amatlah sedikit. Dari karyanya yang berjudul *The Histories* (terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Aubrey de Selincourt) maupun dari buku-buku lain yang berasal dari zaman klasik hampir tidak ada keterangan apapun yang bisa kita petik. Dalam buku *Historians at Work* yang disunting oleh Peter Gay & Gerald J. Cavanaugh dan dalam buku *The Histories*, ada sedikit keterangan tentang Herodotus sebagai berikut: Herodotus dilahirkan di sebuah keluarga bangsawan dari Halicarnassus, di sebelah barat daya Asia Kecil, tinggal di sana dan merevisi karyanya. Antara tahun 465-444 S.M. ia berkelana ke seluruh Asia Kecil, Kepulauan Aegea, Mesir, Palestina, Thrace sampai di Babylon dan daerah Scythia di sebelah utara Laut Hitam. Ia meninggal, kalau tidak di Thurii mungkin di Athena, tidak lama setelah pecahnya Perang Peloponnesus, pada tahun 425 S.M. (Selincourt, 1964: 7-8; Barnes, 1963: 28; Gay and Cavanaugh, 1972: 1). Nina H. Lubis, *Historiografi Barat* (Bandung: Satya Historika, 2003), hlm. 13-15

kronologis tentang tindakan manusia pada masa lampau. Dalam bahasa Inggris kemudian dikenal istilah *historiography* yang didefinisikan secara umum sebagai *a history of historical writing* (sejarah tentang penulisan sejarah).<sup>11</sup>

Dalam perjalanannya, para pakar sejarah membagi metode penulisan sejarah menjadi dua, yakni: *Pertama*, metode klasik, yaitu metode penulisan dan pendataan sejarah dengan cara mendeskripsikan semua peristiwa tanpa ada komentar dan ulasan. *Kedua*, metode modern, yaitu sebuah metode yang menitikberatkan pada komentar, analisa, ulasan, dan komparasi tanpa memperhatikan pada aktualisasi sejarah yang terjadi.<sup>12</sup>

Kedua metode tersebut bisa saling melengkapi, karena sejarah tidak hanya mbingkai potret masa lalu yang alur ceritanya menarik, namun mengarahkan skenario hidup masa kini lebih berkualitas, karena masa depan sangat ditentukan oleh perilaku sejarah masa lalu. Sejarah bukan instruksi manual untuk mengarang bentuk masa depan, tetapi memiliki panduan yang menunjukkan bagaimana dunia bekerja dan cara manusia berperilaku. Semua penulis sejarah dituntut untuk memahami dua perkara besar dalam studinya: yaitu fakta sejarah dan cara mengolahnya dengan benar dalam bentuk laporannya.<sup>13</sup>

Salah satu nama besar tersebut adalah Taufik Abdullah. Taufik Abdullah lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, 3 Januari 1936. Taufik Abdullah merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, menyelesaikan pendidikan SR (Sekolah

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 9

<sup>12</sup> Zainal Abidin, *op. cit.*, hlm.vii

<sup>13</sup> *Ibid.*



Rakyat) pada tahun 1948, SLP (Sekolah Lanjutan Pertama) pada tahun 1951, dan SLA (Sekolah Lanjutan Akhir) pada tahun 1954. Ia melanjutkan kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, lulus pada tahun 1961, kemudian mendapat beasiswa ke Universitas Cornell, Ithaca, Amerika Serikat, untuk meraih gelar *Master of Arts* pada tahun 1967 dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1970.<sup>14</sup>

Sepulangnya dari Amerika Serikat Taufik Abdullah kembali ke tanah air pada tahun 1970. Taufik tetap memilih jalur di bidang penelitian, yaitu menjadi Kepala Bagian Umum Majalah Ilmu Pengetahuan Indonesia (Biro MIPI) (1962-1963), Asisten Peneliti Leknas LIPI (1963-1967), Peneliti Leknas (1967-1974), Direktur Leknas LIPI (1974-1978), dan menjadi peneliti senior LIPI (1983). Taufik Abdullah juga rajin menghadiri dan menjadi pembicara di berbagai seminar dan pertemuan sejarawan di dalam maupun luar negeri. Bahkan sempat menjadi Wakil Presiden *Southeast Asian Social Science Association* (1975-1977) dan Ketua Komite Eksekutif Program Studi Asia Tenggara (1977-1977).<sup>15</sup>

Kecintaannya pada ilmu diwarisi dari sang ayah yang bernama Abdullah Nur, membuat Taufik Abdullah merasa senang menjadi peneliti. Alasannya, karena tidak terpasung pada birokrasi, namun tetap berpegang teguh pada etika ilmiah. Oleh karenanya, "diperlukan kejujuran, sehingga tercapai integritas intelektual". Hal lain yang menurutnya juga sangat penting dimiliki oleh seorang peneliti adalah sikap

---

<sup>14</sup> <http://lipi.go.id/berita/profil-:-taufik-abdullah/31> diakses pada 24 Desember 2022

<sup>15</sup> *Ibid*

wajah, rasional, dan jernih dalam berpikir dan sikap yang tidak mengundang risiko.<sup>16</sup>

Barangkali itu pulalah yang membuat Taufik Abdullah mengambil keputusan yang mengagetkan semua orang ketika pada awal 1970-an, ia menyatakan mundur dari tim penulis buku “Sejarah Nasional Indonesia” yang diprakarsai oleh pemerintah. Menurut dugaan banyak pengamat, Taufik Abdullah gerah, karena kekuasaan telah mengintervensi kerja tim, berkaitan dengan legitimasi politik Orde Baru.<sup>17</sup>

Taufik Abdullah juga aktif di bidang akademis, pernah mengajar selama dua semester di Cornell University, Amerika Serikat pada tahun 1985 sebagai Asisten Profesor untuk bidang Asian Studies, khususnya mengenai Islam di Asia Tenggara. Pada tahun 1991 Taufik Abdullah menerima penghargaan akademis internasional, *The Fukuoka Asian Cultural Prize*.<sup>18</sup>

Dalam perjalanan karirnya, Taufik Abdullah banyak terpengaruh dengan gurunya dalam studi keilmuan sejarah, yaitu Sartono Kartodirjo. Namun bukan berarti karya-karyanya persis sama dengan Sartono Kartodirjo. Dalam perjalanannya, Taufik Abdullah banyak mengkritik tulisan-tulisan karya gurunya tersebut.

Taufik Abdullah memiliki banyak karya tulis dan kuliah umum. Kebanyakan karyanya berhubungan dengan sejarah sosial. Namun salah satu karya besar yang

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*

pernah ditulis oleh Taufik Abdullah adalah sebuah thesis yang berjudul **Schools and politics: the kaum muda movement in West Sumatra (1927-1933)**. Thesis ini ditulis oleh Taufik Abdullah dalam upayanya mendapatkan gelar doktoralnya di Cornell University pada tahun 1971. Secara esensial, thesis ini membahas tentang konflik yang terjadi antara kaum pembaharu atau kaum muda, melawan kaum tradisional atau kaum tua dalam menebarkan pengaruhnya di ranah Minangkabau.

Pemikiran Taufik Abdullah mengenai sejarah, sangatlah relevan untuk dibahas, terutama oleh masyarakat sejarah maupun orang-orang yang memiliki minat pada sejarah. Hal ini penulis katakan karena banyaknya pendapat Taufik Abdullah yang sangat bermanfaat terhadap penulisan sejarah di Indonesia, terkhusus untuk thesisnya ini. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis dalam memilih pengaruh tulisan thesis Taufik Abdullah ini sebagai objek penelitian kali ini. Selain hal objektif tersebut, ada beberapa hal subjektif yang menjadi alasan penulis memilih pengaruh tulisan Taufik Abdullah ini untuk penulisan skripsi kali ini, beberapa diantaranya adalah banyaknya karya tulisan Taufik Abdullah yang condong dan dekat kepada Islam, selain itu, primordialisme sesama Minangkabau menjadi alasan penulis dalam memilih pemikiran Taufik Abdullah untuk penulisan ini.

Banyaknya pengaruh Thesis Taufik Abdullah ini dalam mempengaruhi penulisan tulisan-tulisan sejarah yang ditulis oleh para peneliti dan sejarawan lain, sehingga dengan alasan tersebut, membuat penulis pribadi tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah skripsi dengan judul **Sekolah dan Politik:**

**Pengaruh Pemikiran Taufik Abdullah Terhadap Penulisan Karya Sejarah dari Tahun 1971-2022.** Pemikiran Taufik Abdullah terbilang sangat kritis, sehingga dengan alasan itu, penulis ingin menggali lebih jauh bagaimana Thesis Taufik Abdullah tersebut mempengaruhi tulisan para sejarawan setelahnya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini secara temporal dimulai dari tahun 1971. Tahun 1971 penulis tetapkan karena merupakan tahun dimana Thesis Taufik Abdullah ini selesai ditulis. Penelitian ini, diakhiri secara temporal pada tahun 2022, karena merujuk kepada tahun diterbitkannya sebuah jurnal yang terpengaruh oleh pemikiran Taufik Abdullah di dalam thesisnya tersebut.

Beberapa pertanyaan yang penulisan jadikan sebagai rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Taufik Abdullah?
2. Bagaimana Thesis Taufik Abdullah tentang Sekolah dan Politik mempengaruhi tulisan-tulisan penulisan sejarah di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis utarakan, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Taufik Abdullah
2. Untuk mengetahui bagaimana Thesis Sekolah dan Politik Taufik Abdullah mempengaruhi penulisan sejarah setelah

Penulisan ini mengutip pemikiran Taufik Abdullah yang dikutip oleh para penulis sejarah lain, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan



manfaat positif kepada penulis dan kepada para pembaca. Adapun kegunaan dari penulisan adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Dari sudut pandang akademis, penulisan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap khasanah penulisan bertema pemikiran sejarah di Indonesia secara umum dan sekolah serta politik secara khusus. Penelitian ini diharapkan juga dapat turut serta dalam menambah kekayaan intelektual bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Departemen Ilmu Sejarah, sehingga dapat juaah digunakan sebagai bahan referensi penulisan dengan tema yang sama.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana Thesis Taufik Abdullah mengenai Sekolah dan Politik mempengaruhi para penulis lain, sehingga bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan bagi para pembaca secara umum.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dari pembahasan diatas, penulis ingin mengkaji tentang bagaimana pengaruh pemikiran Taufik Abdullah yang dituangkannya dalam Thesisnya tersebut mempengaruhi tulisan-tulisan para sejarawan setelahnya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat ditemukan pada beberapa media seperti buku, jurnal, thesis dan skripsi yang ditulis oleh banyak penulis setelah selesainya Thesis Taufik Abdullah tersebut. Untuk penulisan ini, penulis membutuhkan beberapa buku, artikel, maupun jurnal yang penulis pandang memiliki relevansi dengan penelitian kali ini.

Buku pertama adalah buku Taufik Abdullah sendiri yaitu *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat dari Tahun 1927-1933*.<sup>19</sup> Buku ini merupakan terjemahan dari Thesis Taufik Abdullah yang berjudul asli *Schools and politics: the kaum muda movement in West Sumatra (1927-1933)*. Buku ini diterjemahkan oleh Muhammad Yuanda Zara dan diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah pada tahun 2018. Dalam buku ini Taufik Abdullah menggambarkan konflik yang terjadi antara golongan pembaharu yang dalam hal ini diwakili oleh kaum muda melawan golongan tradisional yang dalam hal ini diwakili oleh kaum tua. Thesis ini ditulis oleh Taufik Abdullah dengan mengumpulkan berbagai sumber dari berbagai negara, terutama Belanda.

Sumber kedua adalah sebuah thesis yang ditulis oleh Azyumardi Azra yang berjudul *The Rise and Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra during the Dutch Colonial Government* yang kemudian diterjemahkan oleh Iding Rasyidin dengan judul *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*<sup>20</sup> dan kemudian diterbitkan oleh PT Logos Wacana Ilmu pada tahun 2003. Secara ringkas, dalam thesis ini Azyumardi Azra menjelaskan peranan *surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang terfokus kepada bidang pendidikan agama Islam.

---

<sup>19</sup> Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018)

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)

Kemudian, sumber ketiga adalah disertasi yang ditulis oleh Sanusi Lathief yang berjudul *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*.<sup>21</sup> Disertasi ini ditulis oleh Sanusi Lathief untuk mendapatkan gelar Doktor dalam studi Ilmu Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini selesai pada tahun 1988. Theses ini menjadi “Tandingan” dari thesis Taufik Abdullah tentang Sekolah dan Politik. Berbeda dengan thesis Taufik Abdullah, disertasi Sanusi Lathief ini mengedepankan kaum tua sebagai fokus pembahasannya.

Sumber keempat adalah buku yang ditulis oleh Seno yang berjudul *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*.<sup>22</sup> Buku ini terbit pertama kali pada tahun 2010 dan diterbitkan oleh BPSNT PadangPress. Buku ini mirip dengan thesis Taufik Abdullah, namun dengan batasan temporal yang lebih lama dibandingkan thesis Taufik Abdullah.

Kemudian, sumber kelima adalah buku yang berjudul *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, yang ditulis oleh A. A. Navis. Dalam buku ini Taufik Abdullah memberi pendahuluan dengan judul *Studi Adat Sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau*.<sup>23</sup> Buku ini diterbitkan oleh PT. Temprint pada tahun 1984.

Sumber keenam adalah sebuah thesis yang ditulis oleh Nasrullah dengan judul ini *Tantangan dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda Terhadap Tarekat di*

---

<sup>21</sup> Sanusi Lathief, “*Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*” disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1988

<sup>22</sup> Seno, *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942* (Padang, BPSNT PadangPress, 2010)

<sup>23</sup> A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, (Jakarta, PT. Temprint, 1984)

*Minangkabau (1906-1933)*.<sup>24</sup> Thesis ini ditulis oleh Nasrullah dalam upayanya menyelesaikan studi Magisternya dalam Ilmu Agama program studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Filsafat Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Thesis ini selesai ditulis pada tahun 2008. Thesis ini secara ringkas, membahas bagaimana hubungan adat Minangkabau dengan tarikat yang pada akhirnya harus menghadapi dua golongan yaitu kaum tua dan kaum muda.

Selanjutnya, untuk sumber ketujuh, penulis menjadikan sebuah jurnal yang berjudul “*Neomodernisme Versus Neotradisionalisme: Fenomena Kaum Mudo dan Kaum Tuo Pada Awal Abad di Ranah Minang*”.<sup>25</sup> Jurnal ini ditulis oleh Andri Ashadi dan selesai pada tahun 2013. Dalam jurnal ini, Andri Ashadi mengangkat bagaimana dua paham pemikiran keislaman di Minangkabau pada awal abad ke 20.

Kemudian, sumber kedelapan adalah sebuah buku yang ditulis oleh Yosi Nova dengan judul *Haji Abdul Lathief Syakur: Pemikiran, Wacana dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau abad 20*.<sup>26</sup> Buku ini diterbitkan oleh penerbit Sakata pada tahun 2022. Buku ini banyak mengambil pemikiran Taufik Abdullah dalam thesisnya tersebut. Dalam buku ini, Yosi Nova mencantumkan pemikiran Taufik Abdullah, baik itu dalam bentuk kutipan langsung, maupun kutipan yang sudah diintegrasikan dengan pemikiran Yosi Nova sendiri.

---

<sup>24</sup> Nasrullah, *Tantang dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau (1906-1933)*, Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

<sup>25</sup> Andri Ashadi, “Neomodernisme Versus Neotradisionalisme: Fenomena Kaum Mudo dan Kaum Tuo Pada Awal Abad di Ranah Minang”, Jurnal TAJDID, Vol. 16, No.1(Juli 2013)

<sup>26</sup> Yosi Nova, *Haji Abdul Lathief Syakur: Pemikiran, Wacana dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau abad 20 (Jakarta, Sakata Cendekia, 2022)*



Sumber kesembilan adalah sebuah buku yang berjudul *85 Tahun Taufik Abdullah: Perspektif Intelektual Dan Pandangan Publik*.<sup>27</sup> Pada pendahuluan buku ini dijelaskan, bahwasanya buku ini merupakan pandangan para sejarawan maupun intelektual, dalam bentuk artikel tentang Taufik Abdullah, baik yang berupa pandangan akademik maupun pandangan non-akademik. Buku ini adalah sebuah buku yang ditulis oleh beberapa tokoh untuk apresiasi sekaligus “hadiah” buat Taufik Abdullah yang berulang tahun ke-85 tahun.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini mengarah kepada sejarah pemikiran, istilah lain yang sering dipakai untuk sejarah pemikiran adalah sejarah intelektual. Sejarah intelektual ialah sejarah ide-ide, menyangkut data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas manusia. Data-data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, Tulisan di media cetak dan makalah. Istilah "sejarah intelektual" telah mempunyai kedudukan yang cukup mapan di Amerika Serikat, meskipun *Guide to Historical Literature*, terbitan *American Historical Association* tidak sering memakai istilah ini, melainkan lebih suka memakai "sejarah kebudayaan" (*cultural history*) atau "ide-ide sosial" (*social ideas*). Namun, di dunia Barat istilah yang biasanya dipakai adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide, *Geistesgechte Ideengeschichte* *Histoire de la Pansee*, dan masih banyak lagi istilah-istilah yang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Susanto Zuhi, dkk, *85 Tahun Taufik Abdullah Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020)

<sup>28</sup> Taufik Abdullah, dkk. *Ilmu Sejarah op.cit* hlm. 215

Sebagai bahan penelitian diambil dari hasil-hasil pemikiran dan sejarah intelektual tidak dengan sendirinya menghabiskan permainan intelek dari sejarawan itu sendiri mengenai bermacam-macam materi yang ditinggalkan masa lampau. Tetapi tentunya semua penulisan sejarah meminta dari sejarawan sekurang-kurangnya mengenai catatan pemikiran manusia, teristimewa dalam karya-karya modern seperti dalam bidang sejarah sosial dan ekonomi; suatu kesadaran akan adanya peningkatan peranan ide-ide. Namun, sejarah intelektual dapat dibatasi oleh kepentingan utama lisan dan tulisan, bahkan memakai suatu istilah yang masih diragukan di kalangan sejarawan yang "berteori".<sup>29</sup>

Sejarawan-sejarawan Inggris J.B. Burry, R.H. Tawney dan Christopher Dawson telah menaruh perhatian penuh terhadap elemen intelektual dalam sejarah, akan tetapi sejarah intelektual ditulis terutama oleh sastrawan-sastrawan seperti Leslie Stephen, *History of English Thought in the Eighteenth Century* merupakan suatu karya klasik. Filsafat sejarah di Inggris diwakili oleh H.T. Buckle, *History of Civilization in England*, Charles Collingwood, *The Idea of History*, dan Arnold J. Toynbee, *Study of History* terdiri dari dua belas jilid dan diringkaskan oleh D.C. Somervell, mempunyai pengagum luar biasa, terutama di Amerika Serikat.<sup>30</sup>

Mengutip dari buku "Metodologi Sejarah" yang ditulis oleh Kuntowijoyo, biografi adalah catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Memang, dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang

---

<sup>29</sup> *Ibid* hlm. 216

<sup>30</sup> *Ibid* hlm. 218

menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya. Akan tetapi, sebenarnya sebuah biografi tidak perlu menulis tentang hero yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknown*.<sup>31</sup>

Pemikiran dapat diartikan sebagai aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari pernyataan satu ke pernyataan lainnya dari yang sudah diketahui kepada hal yang belum diketahui.<sup>32</sup> Proses dilaksanakannya pemikiran, dikenal dengan istilah berfikir

Selain itu dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Musfiratul Aini Ihsan dijelaskan bahwa secara terminologis, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, atau dzihnun, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2003) hlm. 203-204

<sup>32</sup> <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/> diakses pada 5 Januari 2023

<sup>33</sup> Musfiratul Aini Ikhsan, "Pikiran-Pikiran Kritis Mohammad Natsir terhadap Pemerintah dan Rakyat" *Skripsi* (Padang: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2023), hlm. 11

Historiografi adalah gabungan dari dua kata, yaitu *history* atau *historio* yang berarti sejarah, dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. Menurut Gottschalk, *history* berasal dari kata benda *istoria*, yang berarti ilmu. Bagi para filosof Yunani kata *istoria* ini lebih sering digunakan dalam memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala alam, tetapi lebih khusus lagi tentang hal ihwal manusia.<sup>34</sup>

Penulisan sejarah di Indonesia sudah sangat tua, dimulai dari zaman awal kerajaan Hindu pertama, yakni kerajaan Kutai di Kalimantan. Konsep awal historiografi di Indonesia adalah berupa prasasti atau batu bertulis. Seiring berjalan waktu, semakin berkembang, hingga menjadi *babad*<sup>35</sup> dan *tambo*<sup>36</sup>. Namun konsep awal historiografi ini, banyak dikritik oleh para ahli. Hal ini dikarenakan banyaknya unsur mitologi didalamnya, sehingga wajarlah kiranya jika Widji Saksono dalam

---

<sup>34</sup> Imas Emilia, *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006) hlm. 6

<sup>35</sup> **Babad** adalah suatu karya sastra berbahasa Jawa yang mengisahkan tentang peristiwa bersejarah seperti peperangan dan kepahlawanan. Secara etimologis, babad artinya “tebang, buka, riwayat, sejarah”. Isi cerita babad memang mengandung sejarah, namun tidak selalu mengandung fakta. Bisa dibayangkan, babad adalah perpaduan antara fakta sejarah, kepercayaan, dan mitos. Lihat <https://kumparan.com/berita-update/babad-pengertian-fungsi-dan-contohnya-1wvfHF6zLq8> diakses pada 5 Februari 2023 pukul 17.31 WIB.

<sup>36</sup> Tambo termasuk ke dalam prosa lama yang dapat dibuktikan dengan fakta. Tambo adalah karya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda-legenda, yang berkaitan dengan asal usul suku bangsa negeri dan tradisi alam Minangkabau. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, tambo merupakan suatu warisan turun-menurun yang disampaikan secara lisan. Kata tambo atau tarambo dapat juga bermaksud sejarah, hikayat atau riwayat. Naskah tambo Minangkabau sebagian besar ditulis dengan huruf Arab-Melayu (huruf jawi), dan sebagian kecil ditulis dengan huruf latin. Tambo terbagi menjadi dua jenis.

A. Tambo adat, yang bercerita tentang hukum, norma, hingga sistem dan aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lampau.

B. Tambo alam yang menceritakan tentang asal usul kerajaan, negeri, hingga sisilah atau keturunan raja-raja Minangkabau. Lihat <https://www.gurusiana.id/read/yessyhasni.com/article/tambo-sejarah-4436313> diakses pada 5 Februari Pukul 17.39 WIB.



bukunya yang berjudul “Mengislamkan Tanah Jawa” yang kemudian penulis dapatkan lewat kutipan dalam buku “Fakta Baru Walisongo” Karya Zainal Abidin, mengkritik keras penggunaan *babad*, *primbon*<sup>37</sup> maupun *tambo* dalam penulisan sejarah Indonesia. Ia menyebutkan akibat kultus, pemujaan dan penghormatan rakyat yang berlebihan kepada Walisongo, sehingga timbul legenda berbentuk cerita-cerita atau dongeng jenaka yang kadang-kadang malah menggelikan, tidak masuk akal atau merupakan kependiran.<sup>38</sup>

Historiografi jenis ini dikenal juga dengan istilah “Historiografi Tradisional” atau sering juga disebut “Historiografi Para Raja”. Hal ini karena, pokok pembahasannya tidak lari jauh dari kehidupan istana. Historiografi tradisional adalah sebuah karya tulis atau penulisan sejarah tradisional oleh para pujangga yang dimulai sejak masa kerajaan Hindu/Buddha sampai masa masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Isi dari sebuah historiografi bersifat subjektif karena berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan sosok raja. Selain itu, isi historiografi tradisional dibumbui dengan mitos, legenda serta kekuatan magis.

---

<sup>37</sup> Suatu ilmu untuk mengintip hal yang akan terjadi di masa depan atau masa yang akan datang, yang dikenal dengan sebutan ilmu ramal-meramal. Memang sejak jaman dahulu primbon atau ramalan dianggap begitu dekat dengan masyarakat Jawa. Dilihat dari kehidupan masyarakat Jawa yang kaya akan ilmu spiritualnya. Namun, meskipun primbon identik dengan masyarakat Jawa, primbon tidak selamanya bisa diartikan dengan ramalan. Karena ilmu yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam membuat primbon adalah dengan memperhatikan sesuatu yang telah terjadi dan mengingatnya sampai kejadian itu terulang beberapa kali, atau orang Jawa menyebutnya dengan sebutan “ilmu titen”. Lihat <http://dpad.jogjaprovo.go.id/coe/jogja/view?id=681&slug=primbon> diakses pada 5 Februari 2023 pukul 17.43 WIB.

<sup>38</sup> Zainal Abidin, *op cit*, hlm.138

Kekuatan magis biasanya ditunjukkan dengan sosok raja yang sakti, dapat menghilang dan sebagainya.<sup>39</sup>

Selanjutnya, Historiografi di Indonesia beralih kearah “Historiografi Kolonial”. Historiografi kolonial adalah penulisan sejarah pada masa pemerintahan kolonial Belanda berkuasa. Historiografi kolonial di Indonesia adalah penulisan sejarah kolonial yang ditulis oleh orang Belanda.<sup>40</sup> Historiografi jenis ini dikenal juga dengan istilah “Historiografi Geladak Kapal”. Disebut dengan istilah tersebut karena para penulis sejarah kala itu, hanya memberi sedikit saja bagian untuk kehidupan pribumi, mereka melihat pribumi dari sudut yang amat sempit, seperti diatas dek kapal, lantai benteng dan gedung pemerintahan kolonial. Nama lain dari jenis historiografi ini adalah “Historiografi Belandacentris”. Hal ini dikarenakan, titik fokus yang banyak dibahas di historiografi jenis ini adalah pemerintahan dan kisah hidup para pejabat Belanda di tanah Hindia Belanda.<sup>41</sup>

Perkembangan historiografi di Indonesia berlanjut dengan nama, “Historiografi Indonesiasentris”. Taufik Abdullah menyebutkan bahwa orang pertama yang membahasnya secara akademis adalah Mohammad Hatta dengan sebuah karya yang berjudul “Indonesia Merdeka”. Historiografi Indonesiasentris seakan menjadi “penawar” untuk Historiografi Kolonial. Hal ini dikarenakan,

---

<sup>39</sup> Lihat <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6368752/historiografi-tradisional-karakteristik-dan-fungsinya>. Diakses pada 5 Februari 2023 pukul 17.53 WIB.

<sup>40</sup> Lihat <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6413217/historiografi-kolonial-pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya>. Diakses pada 5 Februari 2023 pukul 17.56 WIB.

<sup>41</sup> Kuliah umum dengan judul “Historiografi Indonesia Dalam Perspektif Sejarah” diunggah oleh channel Youtube *Salihara Arts Center* <https://youtu.be/69cgYBKgv3o> diakses pada tanggal 5 Januari 2023

penggambaran tokoh yang dianggap positif oleh Historiografi Kolonial, dibalikkan menjadi sesuatu yang negatif oleh Historiografi Indonesiasentris, dan sebaliknya.<sup>42</sup>

Historiografi dalam konsep Taufik Abdullah adalah satu penulisan sejarah yang tidak hanya berdasarkan fakta sejarah, namun juga harus berdasarkan pengolahan data sejarah itu sendiri. Penulisan adalah usaha rekonstruksi hari lampau untuk menjawab pertanyaan pokok yang telah dirumuskan.<sup>43</sup>

Konsep historiografi Indonesia dalam pandangan Taufik Abdullah adalah satu konsep penulisan sejarah Indonesia yang tidak hanya sekedar satu konsep yang menjadi “pembalikan” dari historiografi kolonial, tapi juga mesti berdasarkan analisis yang mendalam serta, pengolahan data yang tajam.

#### **F. Metode dan Bahan Sumber**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode ilmu sejarah kritis, dengan dimulai dari heuristik atau lebih sering disebut pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber diarahkan pada penelitian pustaka. Penulisan skripsi ini berbentuk deskriptif-analitis. Fokus penelitian dititikberatkan pada kajian konseptual berupa butir-butir pemikiran serta sudut pandang.

Sumber utama atau sering disebut juga dengan sumber primer dalam penelitian ini ialah karya Taufik Abdullah yang berupa thesis dengan judul “Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat dari Tahun 1927-

---

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> Taufik Abdullah dkk, *Ilmu Sejarah. Op.cit.* hlm. xiv

1933”. Buku ini merupakan terjemahan dari Thesis Taufik Abdullah yang berjudul asli **“Schools and politics: the kaum muda movement in West Sumatra (1927-1933)”**,

Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis menggunakan tulisan-tulisan para penulis lain, yang di dalam tulisannya, terpengaruh dengan pemikiran Taufik Abdullah yang Taufik Abdullah tuangkan di dalam thesisnya. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut: thesis Azyumardi Azra yang berjudul **“The Rise and Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra during the Dutch Colonial Government”** yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul **“Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi”**, sebuah disertasi karya Sanusi Lathief **“Gerakan Kaum Tua di Minangkabau”**, buku karya Seno **“Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942”**, buku tulisan A. A. Navis yang berjudul **“Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau”**, thesis tulisan Nasrullah yang berjudul **“Tantangan dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau (1906-1933)”**, sebuah jurnal tulisan Andri Ashadi yang berjudul **“Neomodernisme Versus Neotradisionalisme: Fenomena Kaum Mudo dan Kaum Tuo Pada Awal Abad di Ranah Minang”**, buku tulisan Yosi Nova yang berjudul **“Haji Abdul Lathief Syakur: Pemikiran, Wacana dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau abad 20”**. Jurnal tulisan Abdul Fadhil **“Transformasi Pendidikan**



Islam di Minangkabau”<sup>44</sup>, kemudian buku “85 Tahun Taufik Abdullah, Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik”.

Setelah sumber-sumber untuk penelitian ini dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah kritik sumber. Kritik dilakukan dengan dua cara, yaitu intern dan ekstern. Kritik ekstern dilakukan mencari otentik atau tidaknya data yang dikumpulkan. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan cara mencari kredibilitas sumber.

Proses interpretasi dalam penelitian ini didukung dengan wawasan teoritis yang terdapat dalam kerangka analisis. Dalam tahap interpretasi ini, penulis berusaha bersikap seobjektif mungkin, sehingga tahap terakhir dari penelitian berupa historiografi, dapat dipertanggungjawabkan secara moral serta ilmiah.

Historiografi dalam penelitian ini merupakan penyusunan fakta-fakta sejarah secara sistematis, utuh dan komunikatif. Hal ini berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Penyusunan ini juga mencakup pandangan, pendekatan, metode serta gaya bahasa ilmiah. Akhirnya fakta sejarah penelitian ini lahir berdasarkan pengolahan, penyeleksian dan pengkategorisasian data-data yang didapat.

## **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang saling berhubungan secara logis.

Bab I pendahuluan, berisi pertanggungjawaban metodologis meliputi uraian latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat

---

<sup>44</sup> Abdul Fadhil, “Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau”, Jurnal Sejarah Lontar, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2007

penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II riwayat hidup Taufik Abdullah. Dalam bab ini menjelaskan masa kecilnya, pendidikan, karya-karyanya dan latar belakang sosial budaya yang membentuknya. Selain itu dikupas juga hal-hal yang mempengaruhi pemikiran sejarah Taufik Abdullah, seperti tokoh yang dikaguminya dan lingkungan tempat ia berkreasi.

Bab III berisi tentang isi dari tesis Taufik Abdullah secara ringkas dan kemudian dilanjutkan dengan tulisan-tulisan karya para penulis lain yang menunjukkan keterpengaruhannya terhadap tesis Sekolah dan Politik karya Taufik Abdullah, baik itu berupa buku, tesis maupun jurnal.

Bab IV berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian ini

